halimun *10

hay tinta!

halimun *10 adalah edisi pejalan kaki. betapa menyenangkan menikmati kota dengan berjalan kaki, setidaknya bagi saya yang semenjak pindah ke surabaya 10 tahun lalu dan menjadikan berjalan kaki sebagai kebiasaan. pertama, jarak kost dengan kampus cukup dekat ditempuh dengan berjalan kaki, dan cukup dekat berjalan kaki ke pusat kota (balai pemuda dan stasiun gubeng). kedua, transportasi umum (angkot atau lyn) tidak 24 jam, jalan kaki adalah solusi saat tidak ada kendaraan umum pulang ke kost. ketiga, dengan jalan kaki saya menjadi lebih peka (biasanya saya egois nan individualis) dengan keadaan sekitar, detil interaksi manusia dengan lingkungannya terlihat jelas. saya pun jadi ketagihan berjalan kaki meskipun fasilitas untuk pejalan kaki di surabaya hanya trotoar yang lebar—itupun hanya di pusat kota dan beberapa titik lainnya—namun tanpa traffic light untuk pedestarian sehingga saya kesulitan untuk menyebrang dengan aman.

"where as in 1900 surabaya was very much a pedestrian city, nowadays no on by choice walks more than a short distance from a carpark, if not set down at an entrance by the driver. it is just too hot , too polluted, too dangerous—and socially demeaning. the only safe and comfortable places for pedestarians are interior commercial spaces, such as shopping malls."

kalimat diatas diperikan oleh howard w. dick dalam bukunya "surabaya city of work : a socioeconomic history 1900-2000". 12 tahun kemudian keadaan tidak ada perubahan berarti, kecuali trotoar yang aman dan lebar di pusat kota namun tanpa (sedikit) pejalan kaki dan minim pohon yang rindang jadi memang tetap (sangat) panas, polusi makin tinggi—makin banyak kendaraan bermotor, dan tetap berbahaya—banyak trotoar yang rusak dan bolong, tapi saya tetap sukak berjalan kaki X)

edisi ini selain memamerkan diary perjalanan saya berjalan kaki bersama kawan2 termasuk klab pejalan kaki c2o library : manic street walkers, juga memamerkan tulisan, ilustrasi, info graphic, dan komik tentang pejalan kaki oleh kawan2 tercinta, sangat terimakasih untuk para kontributor: **herajeng gustiayu, nita darsono, octora guna nugraha, yendi amalia, pinkan victorien, kathleen azali, tubagus riski darmawan, rici alric kristian, eka rahmawan, felkiza vinanda, pramilla deva ellesandra.**

salam manis buat kawan2 diluar kota surabaya yang juga membuat kegiatan berjalan kaki menikmati kota: koko di yogyakarta, oxalis dan mbeng di jakarta, deasy di bandung.

surabaya, 2 maret 2012

anithasilvia@gmail.com

3 jam. kuta sampai bedugul.



berjalan kaki ke surabaya utara

22 desember 2011

saya terbangun sebelum alarm berbunyi, terbangun oleh suara aktivitas keluarga induk semang, alarm berbunyi jam 7, ajeng pun bangun, tapi kami cukup malas untuk memulai hari. saya bikin sarapan : sandwich ganja, ajeng sukak! kami baru cabut dari kost jam 9 pagi, yaw tur jalan kaki dimulai! salah satu itinerary dalam surabaya illustrated travel adalah sesi jalan kaki bersama saya! rute jalan kaki hari ini adalah stasiun gubeng lama-pasar gembong-klenteng boen bio—hotel ganefo-ampel-museum kesehatan. saya tahu kami akan berjalan jauh tapi saya tidak memberitahukan jarak ke ajeng. dengan semangat, kami berjalan menuju stasiun gubeng lama, ajeng sebelumnya sudah berkunjung ke stasiun gubeng tapi dia masuk lewat stasiun gubeng baru. stasiun gubeng lama lebih indah karena masih menggunakan bangunan kolonial yang terawatt, sedangkan stasiun gubeng baru hanya standard bangunan kekinian tanpa karakter.

lanjut berjalan kaki melewati THR menuju jalan gembong. di depan sebuah ruko, kami menemukan minuman dalam kendi yang disediakan untuk para musafir, ini beberapa kali saya ditemukan di pemukiman penduduk di surabaya, sebuah kearifan lokal dimana masyarakat jawa menyediakan minuman dalam kendi untuk para musafir—termasuk pengemis, penjual keliling, pemulung, dan kebetulan hari ini kami adalah musafir! saya pun langsung meminum air kendi yang rasanya sejuk, ajeng pun ragu2 untuk minum, saya cukup memaksa dia untuk meminum air kendi itu, hehhe benar2 menarik!

kami pun tiba di pasar gembong yang beroperasional di sepanjang jalan gembong, menunjukkan spot2 favorit saya dengan komposisi barang2 bekas yang aduhai, beberapa penjual mengenali saya karena saya cukup sering berkunjung ke gembong, kami juga mampir ke stand2 baju bekas, menemukan blus yang aneh, blus seperti baju renang, hehe cukup konyol. lanjut ke langganan saya yang menjual kaset dan plat, tidak membeli apa2 kami hanya berfoto2 ria. kami lanjut berjalan menuju jalan kapasan, mampir ke serabi notosuman asli solo, sekalian istirahat, harga serabi 2k dan rasanya nikmat, sayang tidak panas, karena kalo panas tambah nikmat, santannya meleleh, sangat saya rekomendasikan!

lanjut berjalan menelusuri jalan kapasan yang penuh dengan toko bahan kaos, mampir sebentar ke klinik kesehatan di sebuah rumah kolonial dengan pengunjung beretnis tionghoa, yaw jalan kapasan masuk dalam kawasan kampung cina alias pecinan. tujuan selanjutnya adalah klenteng boen bio sebuah klenteng khonghucu di jalan kapasan 131, kami beruntung karena kami disambut dengan ramah oleh bapak gunadi—karyawan klenteng. beliau menjelaskan bahwa khonghucu adalah nama orang yang memproduksi sebuah ajaran yang berkembang menjadi sebuah aliran kepercayaan, dan kami baru tahu kalo khonghucu adalah nama orang. di dalam klenteng ada patung dan lukisan khonghucu, juga ada foto gusdur karena gusdur lah yang meresmikan khonghucu sebagai aliran kepercayaan yang “diakui” oleh negara. klenteng ini juga sangat ramah karena dipakai oleh masyarakat sebagai jalan pintas masuk ke kampung yang berada di belakang klenteng, setelah puas berfoto2, kami pamit ke pak gunadi dan lanjut berjalan kaki menuju ampel.

masih di jalan kapasari, kami melewati hotel ganefo, dengan semangat kami masuk ke lingkungan hotel, dan wow hotel dengan bangunan kolonial yang terawat, ajeng sempat mengambil foto bagian depan hotel dengan kamera pocketnya, tapi kemudian sang petugas kebersihan meminta kami untuk meminta ijin ke pihak hotel, kami melangkah masuk ke hotel, dan sang resepsionis melarang kami mengambil gambar tapi mempersilahkan kami untuk berkeliling hotel, yay! waw, kami terkagum2 dengan interior plus properti lawas yang digunakan pihak hotel, meskipun tampak seperti sanitarium, hotel ini tetap memukau, ruang kamar double bed seharga 80k per malam tampak steril dengan 2 ranjang besi bersprei kain putih dan wastafel menggantung di dinding. di beranda, jendela kayu super lebar sangat nyaman dengan bangku plus meja panjang menampilkan pemandangan pohon beringin, wah ini spot yang oke banget buat meeting! kami lanjut berkeliling ke bangunan di sayap kiri, banyak kamar dengan properti yang sama di bangunan utama. lanjut ke bangunan sayap kanan—bangunan lebih baru tahun 70-an—bergaya artdeco, bangunan 2 lantai dengan properti vintage juga. hotel ganefo adalah kejutan yang paling menarik di trip kali ini.

kami lanjut berjalan kaki menuju kampung arab. saya memilih jalan masuk utama masjid ampel, saya biasanya lewat gang ampel suci, akhirnya saya bisa masuk ke situs sunan ampel! saya sudah memakai kostum yang tepat, celana panjang dan baju lengan panjang, juga sudah bawa kerudung yang dipinjamkan oleh induk semang, ajeng pun memakai jaket dan menjadikan sarung bali sebagai kerudung, kami pun siap masuk! kami langsung menuju makam sunan ampel, seperti biasanya ramai peziarah, dengan santai kami mengamati mereka yang sedang berdoa di depan makam, selanjutnya kami masuk ke masjid yang merupakan peninggalan sunan ampel yang bernama lengkap raden ahmad rahmatullah. masjid yang indah dengan kerangka atap berjenjang, menarik!

kami istirahat sejenak di dalam masjid, lalu kembali berjalan menelusuri gang ampel suci yang

terkenal dengan banyak stand yang menjual barang2 islami, oleh2 haji, parfum, dan makanan khas arab. kami pun masuk ke gang2 di kampung arab, mengagumi rumah2 kolonial yang masih terawat, dan kami menemukan perempuan madura yang menjual bubur madura, istirahat lagi sambil menikmati bubur madura seharga 2500rupiah super-enak dan tidak eneg meskipun sangat manis. bubur madura seperti bubur sumsum tapi banyak variasinya dan jauh lebih lezat. kembali berjalan melewati jalan sasak yang menarik karena penuh dengan toko2 kitab, dan mampir ke hotel kemadjoean yang berdiri sejak tahun 1928, terletak di jalan kh mas mansyur, kami masuk dan mengecek harga kamar, double bed 80k, single bed 50k, tapi kami tidak bisa mengecek kondisi kamar atau keliling hotel.

lanjut menuju jalan panggung—jalan favorit saya, jalan yang penuh dengan rumah kolonial 2 lantai dimana lantai dasar dipakai sebagai toko, lantai atas untuk tempat tinggal, dan di tengah jalan ada pasar pabean—pasar ikan. pas kami lewat, pasar pabean sangat ramai karena berbagai hasil laut baru datang! kepiting ikut berjalan kaki bersama kami menembus para buruh pasar. sampai di ujung jalan panggung kami menuju jembatan merah dan mengintip taman jayengrono yang sedang dalam pembangunan. berjalan kaki di pedestrian yang lebar dan nyaman sepanjang jalan rajawali, menyebrang di depan supermarket giant, dan menelusuri jalan2 yang belum pernah saya lewati, saya cukup lelah berjalan, ajeng apalagi, hahha kami sudah berjalan kaki selama hampir 5 jam. akhirnya kami tiba di jalan indrapura, beristirahat di sebuah taman, hahha kami benar2 kelelahan. museum kesehatan sudah didepan mata, kami tinggal menyebrang dan kami akan tiba disana.

ini kedua kalinya saya berkunjung ke museum kesehatan, sebuah museum yang menarik, dikelola pemerintah, tiket masuk 1500rupiah, terdiri dari dua bagian : kesehatan ilmiah dan kesehatan budaya. di bagian pertama kami menikmati dokumentasi surat2 yang berkaitan dengan perkembangan dunia medis di Indonesia, lalu peralatan yang dipakai, barang2 vintage! bagian kedua adalah koleksi barang2 yang berhubungan dengan pengobatan alternatif, termasuk barang2 klenik macam santet dan jalangkung, gak heran masyarakat lokal menyebut museum kesehatan sebagai museum santet. yaw list destinasi hari ini sudah tercapai semua, kami pun berjalan pulang menuju lampu merah jalan pahlawan.

wah ternyata kami melihat dari kejauhan gereja kepanjen, saya pun mengajak ajeng mampir karena sepertinya kami tidak sempat ikut misa natal. gereja kepanjen bernama asli gereja kesalpa, disebut gereja kepanjen karena berada di jalan kepanjen. gereja kelsapa adalah gereja katolik kelahiran santa perawan maria, didirikan tahun 1899, adalah nominator unesco asia-pasific heritage awards for culture heritage conservation 2009. gereja yang memukau dengan 2 menara dengan salib dan arah mata angin menjadi puncaknya. kami mengintip ke dalam gereja, sedang ada gladi resik misa malam natal. lanjut berjalan ke belakang gereja dimana gua maria dengan stasi2, dan disana bertemu pandu—teman ukm katolik zaman kuliah. ok, tur jalan kaki pun berakhir di gereja kepanjen, kami segera naik bis kota menuju c2o library. tur jalan kaki ini sekaligus rekor jalan kaki terlama saya dan ajeng tentunya, kami berjalan kaki selama 6 jam!

kami pun langsung beristirahat di c2o sambil menunggu kat, jam 4 sore kami bertiga menuju unair, kat kuliah, saya dan ajeng keliling kampus, sedang ada festival budaya hari ini. mampir ke fotokopi pink, menggandakan poster kendali sendiri. lanjut ke gsg, melihat bazaar dan mencari tempat yang sepi tapi kayaknya sejak dulu di kampus b tidak ada spot yang sepi, crowded! saya mengusulkan untuk ke perpustakaan berharap menemukan tempat baca yang tenang, dan pas nyampe lobby ternyata lebih rame daripada di gsg, padahal ada tulisan : harap tenang. yah kami bertahan disana sampai jam 6 sore, andhika mengabarkan dia sudah tiba di auditorium unair, yah itu berarti dia presentasi karya di kampus c, batal deh ketemu andhika, padahal dia juga pengen ketemu phleg.

kami ke gsg menghadiri malam puncak festival budaya, ada pertunjukkan wayang suket tapi pasti maleman, setelah menyaksikan pertunjukkan musik oleh bso musik fib, kami memutuskan kembali ke kost saja. saya mandi karena badan sangat bau, ajeng memilih beristirahat sejenak, kemudian putri menjemput ajeng, putri pun kaget kami berjalan kaki selama 6 jam. janjian dengan kungfu ganja bertemu jam 6 pagi di penginapan, mereka batal naik kereta api karena kehabisan tiket, mereka naik travel. sepertinya jam 9 malam saya sudah terlelap, hari ini puas sekali berjalan kaki! (anithasilvia)

CAREFUL WHAT U WISH FOR

Theme Song: "THE TWILIGHT ZONE"

JADI GINI CERITANYA...



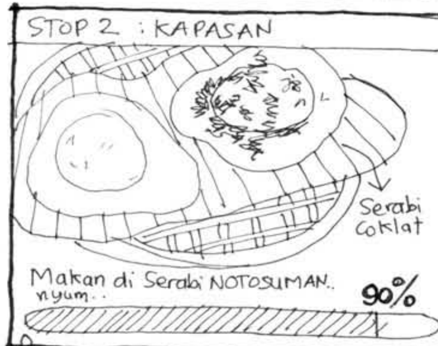


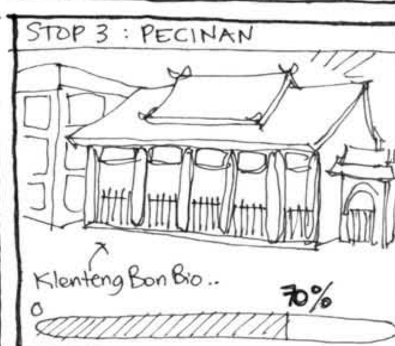




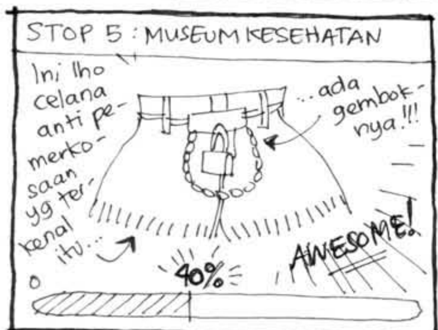


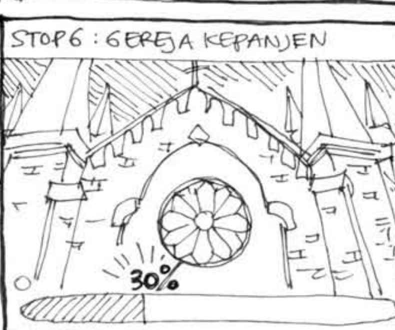




















Komik TiR, by Herajeng Gustiayu, 2012 ♥ w/ HALIMUN :)

END.

"NB : Thanks To Tintaaa.. Pengalaman berjalan kaki paling berkesan dalam hidupku!! Tetap semangat dgn Manic Street Walker-nya. HIDUP PEJALAN KAKI!!! !!!!"

— THE END —

Perjalanan 22 Des '11..

di Surabaya ...



oleh : felkiza vinanda





TinTa





Ajeng

maaf ya Ajeng kalo saya mengira-ngira rupa kamu ^^

6 jam → mereka berjalan kaki !!



Kakiku kuat

dengan rute :

Stasiun Gubeng lama → Pasar Gembong → Klenteng Boen Bio → Hotel Ganefo → Ampel → Museum Kesehatan ...

WOW

WOW

Ekspresi setelah 360 menit berjalan kaki .....



AKU SENANG ! LANJUT MANDI AH ....



CAPEK... ISTIRAHAT SEJENAK DEH...

Lestarikan budaya jalan kaki, anak muda !

SURABAYA OH SURABAYA OH SURABAYA

Betis terasa terbakar karena memakai sepatu hak tinggi tentu beda rasanya dengan karena berjalan kaki selama lima jam.

oleh ***YENDI AMALIA***

Surabaya adalah salah satu kota persinggahan dalam rangkaian perjalanan mengelilingi Jawa, Bali dan Lombok yang saya lakukan selama bulan Januari lalu. Saat berencana untuk mampir di Surabaya, saya tidak tahu apa-apa tentang kota ini. Seumur hidup saya belum pernah ke Surabaya, yang saya tahu sebatas yang orang lain juga tahu: cuaca panas dan bebek goreng. Awalnya, tujuan saya ke Surabaya adalah mengunjungi Opet dan Maria, teman yang tinggal di kota ini sekaligus menumpang menginap untuk transit sebelum melanjutkan perjalanan ke Bali.

Rabu, 18 Januari 2012 saya tiba di Surabaya. Karena Opet bekerja, kami akan bertemu di McDonald depan Tunjungan Plaza pukul 6.30 sore setelah Opet pulang kantor. Saat itu baru pukul 1 siang. Setelah makan siang di Restoran Ayam Goreng Pemuda, dekat Tugu Bambu Runcing, saya berjalan kaki tanpa arah. Cuaca terik Surabaya membuat kulit dan kerongkongan cepat kering. Sepintas Surabaya mirip Jakarta. Jalan-jalan protokol yang padat oleh kendaraan, jalur satu arah dan zebra cross yang mulai pudar dan diabaikan. Bedanya, trotoar untuk pejalan kaki lebar dan tidak dipenuhi dengan pedagang kaki lima, jadi, saya merasa aman berjalan kaki di sini. Taman kota juga masih banyak hingga kalau lelah saya bisa duduk-duduk beristirahat.



Kaki saya mulai pegal saat melewati Delta Plaza. Tadinya saya mau beristirahat di salah satu kedai kopi dan menunggu sampai menjelang waktu bertemu Opet. Namun satu bangunan di sebelah pertokoan ini menarik perhatian saya. Niat untuk masuk ke kedai kopi teralihkan dan gantinya saya memasuki sebuah gapura bertuliskan Monumen Kapal Selam. Sepi. Saya satu-satunya pengunjung siang itu. Setelah membeli tiket seharga 5.000 rupiah saya menaiki tangga masuk ke dalam lambung kapal selam bernama Pasopati. Di dalam saya disambut oleh seorang perempuan langsing berambut panjang. Namanya Anita. Dia yang hari itu bertugas memandu tamu. Saya diajak berkeliling dan berfoto di semua ruang kapal. Mulai dari geladak tempat para ABK tidur, ruang komunikasi, ruang komandan, ruang peluncuran torpedo dan ruang kemudi. Di ujung kapal saya mendapat kejutan, seorang ABK kapal, Purnawirawan Dijono tiba-tiba datang berkunjung. Dia memakai lengkap pakaian tugasnya. Pak Diyon, begitu ia minta dipanggil, bertugas selama 11 tahun di kapal buatan Rusia ini dan ikut saat kesatuannya ditugaskan merebut Irian Barat pada tahun 1962. Saat saya tanya apa yang paling berkesan berada di kapal selama selama bertugas, jawabannya adalah tidak mandi selama 3 bulan! Setelah puas berfoto-foto, saya meninggalkan Mokasel, begitu sebutannya. Sudah pukul 4 sore dan langit tampak mendung sehingga saya putuskan untuk menuju Tunjungan Plaza. Setelah bertanya kepada seorang satpam bagaimana cara menuju ke sana yaitu dengan Len-E (mobil angkutan umum di Surabaya ditandai dengan huruf), tidak sampai 30 menit kemudian saya sudah tiba di depan McDonald Tunjungan Plaza. Tiba-tiba hujan turun dengan derasnya. Untung saya sudah duduk dengan nyaman di dalam. Opet menelepon kalau dia akan terlambat dan minta saya sabar menunggu. Pukul 7 malam Opet tiba dan kami pulang ke tempat kost barunya di daerah Dharmawangsa. Sampai di tempat kost, Opet kedatangan teman, bernama Anitha yang biasa dipanggil Tinta. Karena Opet besok bekerja dan tidak bisa menemani saya, Tinta bersedia mengajak saya jalan-jalan keliling Surabaya, tapi dengan satu syarat: berjalan kaki. Saya mengangguk menyanggupi dan kami berjanji akan bertemu besok pagi.

Pukul 08.30, saya diantar Opet ke tempat kost Tinta yang jaraknya tidak jauh, hanya 5 menit dengan naik motor. Saya diantar sampai depan pintu kamar kost Tinta. Kamar seukuran 2x3 meter persegi ini penuh dengan tumpukan buku dan baju yang berserakan. Dindingnya dipenuhi tempelan poster dan lukisan karya teman-teman Tinta. Waktu saya datang, Tinta sedang memasak sarapan. Dari Opet saya dapat bocoran kalau menu andalan Tinta adalah pasta sayuran. Kali ini Tinta memasak pasta sawi. Sekilas saya tidak bisa membayangkan seperti apa rasanya dan apa saya akan sanggup menelannya nanti. Tapi berhubung saya tamu yang sedang dijamu tuan rumah, saya tidak punya pilihan selain menerima piring yang disodorkan Tinta kepada saya. Saya mencicipi masakan buatannya dan secara

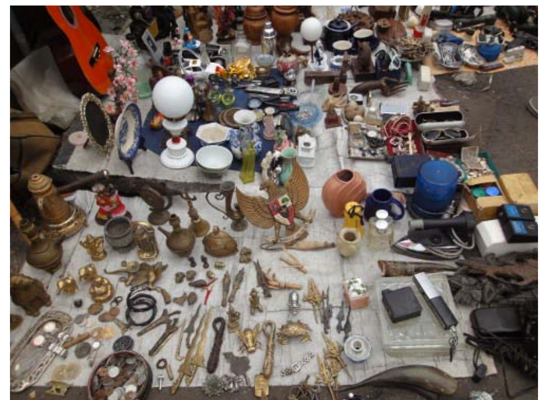
mengejutkan, ternyata rasanya enak! Tekstur fusili yang kenyal kontras dengan sawi putih yang renyah dan berbunyi saat digigit.



Kami berangkat dari kost Tinta sekitar pukul 10. Matahari sudah naik walau belum tengah hari. Beginilah Surabaya, kata Tinta, cuacanya panas. Tinta sendiri sudah sepuluh tahun tinggal di kota ini sejak kuliah di Universitas Airlangga. Keluarganya tinggal di Jakarta, SD sampai SMA dia habiskan di Jakarta. Kenapa kamu pindah ke Surabaya, tanya saya. ”Aku suka kota ini, cinta, malah,” kata Tinta. ”Banyak hal dan tempat menarik di sini yang orang *nggak* tahu. Makanya kalau ada teman dari luar kota yang datang ke Surabaya aku suka temani dan ajak mereka jalan kaki.” Lalu Tinta bertanya apa yang saya tahu dan suka dari Surabaya. Saya mengangkat bahu dan *nyengir*.

Saya mengikuti langkah kaki Tinta yang cepat-cepat. Kami keluar masuk gang, menyusuri pemukiman warga dan muncul di sebuah jalan yang berhadapan dengan rel kereta. Ini stasiun kereta api Gubeng Lama, kata Tinta, menunjuk sebuah bangunan lama bergaya kolonial yang tampak masih terawat. Stasiun yang tampak teduh karena pohon-pohon yang ada di sekitarnya. Kami tidak mampir di stasiun Gubeng dan melanjutkan perjalanan menelusuri Jalan Kusuma Bangsa. Kami melewati Taman Hiburan Rakyat yang sepi dan saya minta difoto di sana. Kemudian kami berjalan lagi menuju Pasar Gembong yang dikenal sebagai pasar loak Surabaya. Kata Tinta ada banyak barang-barang *vintage* di sana. Saya langsung merasa bersemangat. Saat sedang menyusuri jalan, kami menemukan dua buah kendi berisi air yang diletakkan di atas sebuah dipan. Kami berhenti di depan kendi terebut. Kata Tinta, itu salah satu tradisi di Jawa yang menjadi kearifan lokal masyarakatnya. Kendi itu berisi air minum dan ditujukan bagi para musafir atau pejalan kaki yang kehausan.

Saat Tinta dan saya sedang menimbang-nimbang untuk meminum air kendi itu, muncul seorang pria dari dalam kantor sebuah biro perjalanan wisata. Dengan ramah ia memberikan dua buah gelas plastik dan mempersilahkan kami untuk minum. Kami berdua langsung semangat menuang air ke dalam gelas dan meminumnya. Ah, segar sekali rasanya! Tiba di Pasar Gembong mata saya berbinar. Pasar ini mengingatkan saya pada Pasar Poncol di Jakarta atau Pasar Gedebage di Bandung. Saya melihat-lihat lapak baju bekas dan membeli dua buah atasan hitam dengan harga 20 ribu rupiah untuk keduanya. Lalu saya pindah ke lapak barang bekas. Saya menemukan sebuah kacamata hitam dengan frame unik. Setelah tawar-menawar dengan penjualnya, akhirnya saya berhasil membelinya dengan harga 25 ribu rupiah saja. Cuaca sudah tidak sepanas saat kami berangkat tadi. Langit mulai gelap. Sudah beberapa hari ini hujan terus turun. Karena itu kami memutuskan untuk segera melanjutkan perjalanan sebab jika hujan tiba-tiba turun kami tidak punya tempat berteduh.



Kami terus berjalan dan sampai di Jalan Kapasan. Langkah kaki Tinta masih cepat-cepat sementara saya mulai melambat dan merasa perlu istirahat. Mungkin Tinta sebenarnya perempuan keturuhan cheetah, entahlah. Saya berpikir untuk istirahat makan siang karena sudah lewat dari pukul 12. Tapi belum sempat saya mengutarakannya, Tinta mengajak saya mampir ke kedai serabi Notosuman, serabi khas Solo yang sudah terkenal sejak jaman Ibu saya. Kami memesan dua serabi, satu rasa orisinal dan satu dengan topping coklat. Gula dan tepung membuat energi saya naik dan menghilangkan rasa lapar.

Kami pun melanjutkan perjalanan dan melewati sepanjang Jalan Kapasan yang mengingatkan pada Jalan Pecenongan di Jakarta. Kami berhenti di sebuah bangunan kelenteng. Megah dan merah. Kelenteng Boen Bio, kelenteng Khonghuchu satu-satunya di Indonesia. Kami melongok ke dalam. Kosong. Tidak ada siapa-siapa, hanya ada kursi-kursi yang kelihatannya baru dibereskan dan sebuah foto Gus Dur dalam ukuran besar. Setelah melihat-lihat dan berfoto di pintu kelenteng, saya dan Tinta melanjutkan berjalan kaki hingga kami tiba di Jalan Dukuh dan mampir di kelenteng Hong Tiek Hien. Kami

sempat masuk ke dalam dan melihat-lihat sebentar lalu pamit kepada penjaga di kelenteng.



Saya sempat berfoto di bawah gapura Kya-Kya persis di bawah palang Jalan Kembang Jepun. Saya pernah membaca novel karya Almarhumah Lan Fang yang bercerita tentang keadaan di daerah ini pada masa penjajahan Jepang. Dulu saya membayangkan seperti apa tempatnya dan sekarang saya berkesempatan untuk datang dan melihatnya sendiri walau tentu sudah berbeda. Tapi saya bisa merasakan sisa-sisa dan potongan sejarah seperti yang dituliskannya dalam buku itu. Saya mengikuti langkah Tinta menelusuri Jalan Bongkaran, masuk ke Jalan Panggung, terus ke Jalan Mas Mansyur dan Jalan Sasak. Menyusuri Pasar Pandean, mendengar orang-orang bicara dalam logat Madura, memperhatikan para buruh mengangkut karung ke bak mobil pick-up, menikmati bangunan bergaya kolonial yang masih berfungsi sebagai toko dan tempat tinggal pemiliknya, terjebak dalam keriuhan pasar ikan di pinggir jalan dan terjebak di jalan sempit yang memaksa saya harus berbagi ruang penjual, pembeli, drum-drum berisi hasil tangkapan laut, becak, dan truk!

Tujuan selanjutnya adalah Kampung Arab atau Kampung Ampel. Berhubung cuaca Surabaya panas dan kami tidak ingin membawa banyak barang, semalam saya dan Tinta memutuskan untuk memakai pakaian tipis dan celana pendek. Tentu saja dengan kostum ini kami tidak diperbolehkan masuk ke kawasan mesjid dan makam Sunan Ampel. Di Kampung Arab, kami masuk ke gang Ampel Suci tempat dimana banyak stand menjual souvenir dan makanan khas Arab seperti buku-buku dakwah, perlengkapan sholat dan haji, parfum, kurma, dan lain-lain. Gaya dan penampilan kami tentu saja mengundang pandangan aneh orang-orang. Strateginya, kalau ada yang menegur kami karena menganggap kostum celana pendek kami tidak sopan maka saya akan berpura-pura sebagai turis dari Singapura yang hanya mengangguk dan berkata ”Yes, yes...” seolah-olah tidak mengerti apa yang dia katakan. Haha.

Tidak sampai ujung di Ampel, Tinta mengajak saya belok masuk ke sebuah gang yang hanya mampu memuat dua buah sepeda motor. Di kanan-kirinya terdapat bangunan tingkat yang menjadi rumah atau toko dan tempat makan yang menjual makanan khas Timur Tengah seperti nasi biryani, kebab, shisha dan sebagainya. Saya tergoda untuk mampir dan mencicipi satu restoran tapi perut saya masih kenyang oleh dua serabi. Keluar dari Kampung Arab kami menyusuri pinggiran Kalimas. Tanah yang becek dan lubang di sana-sini membuat kami harus berhati-hati. Di sepanjang pinggiran kali kami menjumpai rumah (tidak layak huni) yang hanya terbuat dari triplek dan seng seadanya. Seorang ibu tua berkain sarung tampak sedang sibuk memilah-milah bawang merah di atas tampan di samping seorang pria tua yang tidur mendengkur keras di atas meja.

Dari bantaran Kalimas kami tiba di Jembatan Merah dan lanjut berjalan kaki menyusuri trotoar yang luas di sepanjang Jalan Rajawali. Para tukang becak, supir taksi dan kenek angkutan umum ribut menawarkan tumpangan. Dalam diam dan derap langkah saya menyukai kawasan ini. Kuno tapi modern. Ramah tapi mawas diri. Membumi tapi elegan. Ramai tapi tenang. Mengingatkan saya pada seorang tua yang bijaksana. Kami terus berjalan untuk sampai ke tujuan berikutnya yaitu House of Sampoerna. Museum bergaya rumah milik keluarga Sampoerna yang mendokumentasikan perjalanan bisnis kretek keluarga ini. Kami tiba sekitar pukul 2.30 siang dan langsung duduk terkulai di bangku. Tidak terasa kami sudah berjalan kaki selama 5 jam!

House of Sampoerna menyediakan trip perjalanan gratis bernama ”Surabaya Heritage Track” untuk mengunjungi beberapa situs dan obyek wisata di seputar Surabaya dengan bus berpenumpang 20 orang. Saya melihat jadwal dan masih ada perjalanan di jam terakhir pukul 3 sore. Saya dan Tinta sepakat untuk ikut. Berjalan kaki selama 5 jam tanpa henti membuat ide duduk manis di dalam bus ber-AC terasa menggiurkan. Sambil menunggu kami masuk ke dalam bangunan museum berlantai 2. Di lantai satu ditampilkan memorabilia dan benda-benda bersejarah, termasuk sepeda yang pernah dipakai untuk menjajakan tembakau berkeliling desa sebelum perusahaan Sampoerna berdiri. Dari informasi di tempat ini saya menjadi tahu bahwa kata kretek muncul karena saat dibakar dan dihisap, tembakau akan menimbulkan suara *kretek-kretek*. Naik ke lantai dua adalah tempat penjualan souvenir dan hasil kerajinan Jawa seperti batik, patung, lukisan dan lain-

lain. Tapi yang paling menarik dari sini adalah saya bisa melihat langsung para pekerja yang semuanya perempuan sedang bekerja. Berseragam kuning dan bertopi merah, tangan mereka begitu terampil dan cekatan saat melinting, mengisi tembakau dan menggunting ujung-ujungnya. Gerakan mereka serempak dan dalam kecepatan serta irama yang sama. Rasanya seperti berkunjung ke pabrik coklat Willy Wonka dan menyaksikan Oompa Loompa bekerja. Saya sampai terkagum-kagum. *Apik tenan yo!*

Menjelang pukul 3 kami keluar dari museum dan menuju tempat menunggu bis. Hujan turun dengan lebat. Masih ada sisa waktu 5 menit. Perut saya mulai terasa lapar. Untung Tinta membawa bekal roti isi keju yang cukup untuk mengganjal perut karena kemudian kami diminta petugas bersiap masuk ke dalam bis. Pemandu tur di dalam bis, seorang perempuan muda yang manis, menyapa dan mengatakan bahwa rute kami sore ini adalah mengunjungi Tugu Pahlawan dan Gedung PTPN XII yang akan ditempuh dalam waktu satu jam perjalanan. Di sepanjang jalan, ia bercerita tentang jalan-jalan dan gedung-gedung yang kami lewati. Hujan tidak menghalangi kami untuk turun dan berjalan-jalan di Tugu Pahlawan. Kami diberi waktu selama 20 menit dan dibekali payung. Saya dan Tinta mengitari tempat ini dan terkesan dengan kebersihannya. Saya melihat mobil buatan Jerman yang digunakan oleh Bung Tomo. Setelah dari Tugu Pahlawan kami melanjutkan perjalanan ke Gedung PTPN XII. Sebagai kota industri, Surabaya memiliki banyak gedung dan bangunan bersejarah yang sejak dulu digunakan sebagai kantor untuk mengurusi industrinya, mulai dari gula hingga tembakau. Tidak banyak yang bisa dilihat di gedung ini. Kami juga hanya boleh berada di area yang diijinkan saja. Walau begitu saya sangat menikmatinya.

Pukul 4 sore kami sudah kembali ke House of Sampoerna. Hujan mulai reda tapi masih rintik-rintik. Saya dan Tinta berjalan kaki kembali ke arah Jembatan Merah. Payung milik Tinta yang berukuran kecil dan sudah tidak proporsional lagi bentuknya membuat sebagian tubuh kami basah. Tapi sudah kepalang tanggung dan Jembatan Merah mulai kelihatan di depan mata. Dari terminal di dekat Jembatan Merah kami naik Lyn-Q menuju Jalan Dr. Cipto. Tinta akan mengakhiri perjalanan ini di sebuah tempat bernama C_2O Library sebagai garis finish. Setelah kurang lebih 45 menit berada di angkot, kami turun di depan mulut jalan. Kira-kira 100 meter kami berjalan kaki dan sampai di sebuah rumah berpagar putih yang dibiarkan terbuka. Ada dua motor terparkir di halamannya. C_2O adalah perpustakaan komunitas. Saya menemui yang serupa di Bandung, yaitu Kineruku. Dan rupanya kedua pemiliknya memang berteman dekat. Di sini orang-orang bisa membaca dan meminjam buku-buku berkualitas serta mengikuti kegiatan yang seru dan berbobot seperti pemutaran film dan berdiskusi tentang topik apa pun. Tidak banyak orang di Surabaya yang berani dan punya inisiatif, kata Tinta. Sebab itu Tinta aktif menjadi sukarelawan dan mendukung usaha-usaha seperti ini. Saya mengamininya.

C_2O menempati rumah bercat putih. Ada huruf B-O-O-K-S terpampang besar di jendela dan tiga tas tote berdesain lucu yang dipajang macam menggantung jemuran di atas pintu. Saya masuk ke dalam. Ruangannya sedang saja, kira-kira seukuran lapangan bulu tangkis. Di sisi kiri dan kanan terdapat rak besar yang memenuhi luas dinding dan diisi dengan buku yang bisa dipinjam. Di tengah ruangan ada meja yang memajang merchandise dan buku-buku yang dijual. Ada nyaman menyapa, seperti mengunjungi rumah sahabat lama yang sudah beberapa waktu tidak bertemu dan kami tidak sabar untuk saling bertukar cerita.

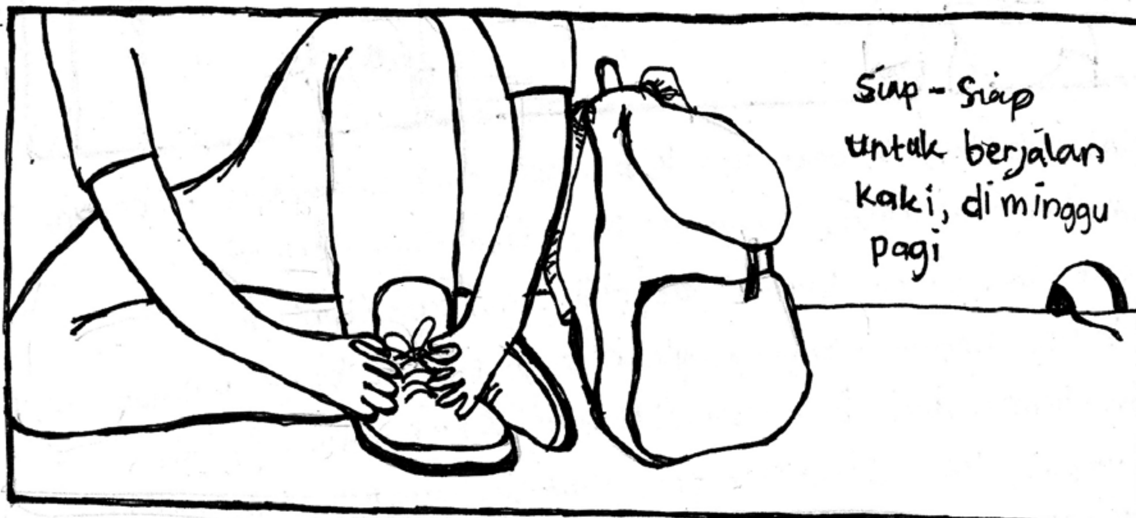
Cahaya lampu yang tidak terang-benderang lembut menerangi dinding yang sebagian dicat hijau dan oranye. Serasi dengan gelaran karpet berwarna senada dengan tumpukan bantal yang empuk di atasnya. Tidak jauh dari karpet ada dua buah sofa yang diletakkan saling memunggungi dan meja kecil di sebelahnya. Di samping sofa terdapat meja dan kursi yang diletakkan memanjang untuk pengunjung yang datang dan membaca buku di tempat ini. Saya merebahkan badan di atas karpet dan mengganjal kepala dengan dua tumpuk bantal kemudian memejamkan mata dan mengatur nafas. Nyaman sekali rasanya. Setelah lelah berjalan kaki seharian lalu kepanasan dan kehujanan, ini penebusan yang sangat cukup untuk saya.

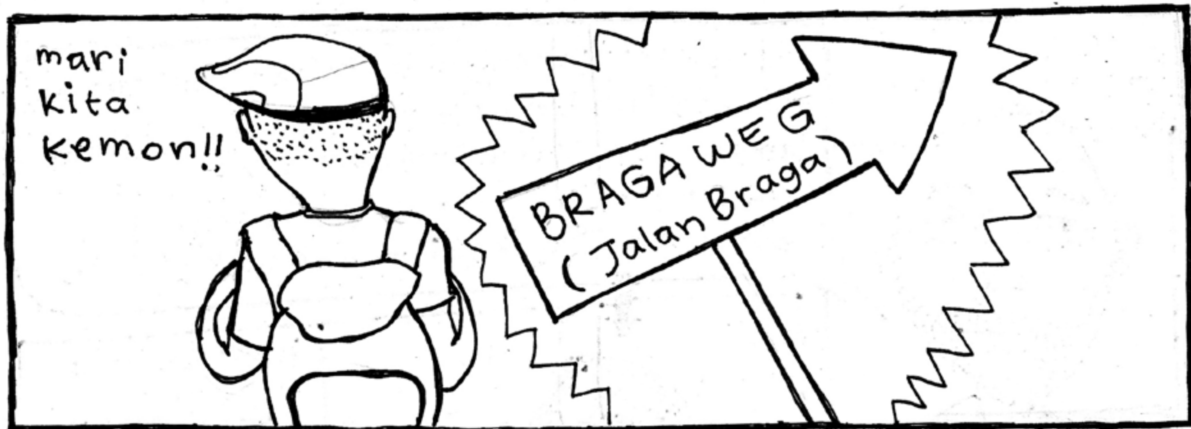
Tinta kedatangan tamu, seorang anggota komunitas perfilman di Surabaya yang mau mengadakan acara pemutaran film di C2O. Saat mereka mengobrol saya jalan-jalan mengitari tempat ini. Masih ada ruangan kecil yang digunakan sebagai ruang rapat di bagian belakang dan halaman besar yang biasa digunakan untuk lesehan bila sedang ada acara. Setelah mencuci tangan dan muka, di depan kaca saya baru sadar kalau kulit wajah dan tubuh saya merah terpanggang matahari. Kulit wajah saya yang bawaannya sensitif –jauh lebih sensitif dari hati— terasa perih, begitu juga dengan perut yang rupanya berontak karena tidak cukup terisi untuk besarnya energi yang saya keluarkan hari ini. Tinta mengantar saya membeli nasi goreng di warung makan kaki lima tidak jauh dari C2O. Tinta dan Yuli, pegawai di C_2O terkekeh geli melihat saya makan dengan rakus. Beberapa teman Tinta yang lain kemudian datang bergabung.

Segelas teh jahe panas, "Caligula" milik Albert Camus dan obrolan hangat dengan teman-teman baru menemani saya di pojok ruangan sampai Opet datang menjemput pukul 7 malam. Betis terasa terbakar karena memakai sepatu hak tinggi tentu beda rasanya dengan karena berjalan kaki selama lima jam. Yang pertama tentang kosong, yang kedua tentang rentang rasa yang penuh.


Sebenarnya, pengalaman jalan-jalan saya tidak terlalu banyak, tapi ada satu pengalaman yang cukup mengesankan, dan tentunya jalan-jalan yang dilakukan dengan berjalan kaki - di kota Bandung.
hari sabtu yang saya lupa tanggalnya :D
besok lokasi sketch di braga

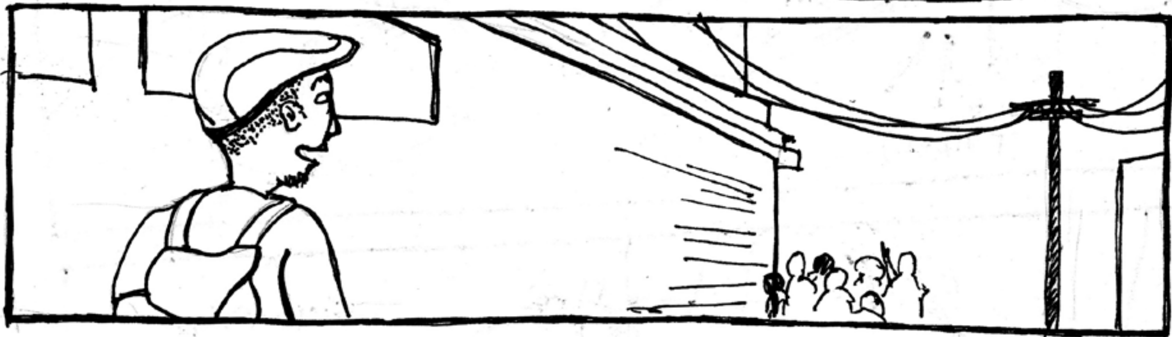

dan inilah beberapa perlengkapan yang akan di bawa hari ini (red - minggu)
SKETCH BOOK
(pulpen)


Siap - Siap untuk berjalan kaki, di minggu pagi





beberapa jam dan kiloan meter yang sepertinya kemudian ---



setelah menempuh beberapa kilo meter dari cihampelas — braga dengan berjalan kaki, akhirnya saya tiba juga dengan selamat dan tanpa kurang satupun, yang pasti adalah rasa haus, namun menyenangkan saat tiba di braga melihat teman-teman dari Indonesia Sketchers (IS) - Bandung sudah berkumpul, kemudian saya pun ikut berkumpul, lalu ngobrol-ngobrol sejenak, dan akhirnya beraksi dengan men-sketsa sekitaran braga dan realita lainnya — oh iya hampir lupa, saat sudah selesai saya pulang kerumah tidak lagi berjalan kaki, tapi naik angkutan kota :D

komik oleh **octora guna nugraha**

PERJUSAMI (PERKEMAHAN JUMAT SABTU MINGGU) & KLAB PEJALAN KAKI di C_2O LIBRARY

30 desember 2011
bangun jam 9 pagi dan bete karena saya menghabiskan 10 jam untuk tidur, langsung ngeberesin kamar dan ngepel. sarapan instant oatmeal + carnation rasa keju + teh coklat, lanjut menulis diari. masak makan siang pasta, kat mengirim pesan untuk berkumpul di c2o jam 3 sore, yeah kami akan memulai perjusami (perkemahan jumat sabtu minggu) sore ini! abis mandi dan kemas2, cabut ke c2o dengan bawaan yang cukup berat. nyampe c2o sudah ada kat dan carlos, jam 5 andriew dan ari menyusul datang, negro baru besok pagi nyampe c2o. kami membahas rencana perjusami, abis itu saya dan kat jalan kaki ke fotokopi pink. jalan kaki sore memang menyenangkan sambil ditemani hujan, karena ngelewatin kost, saya mampir ngambil payung, lalu kami lanjut jalan ke kampus. hujan tetap turun, selesai fotokopi, kami kembali ke c2o. malam ini adalah hari pertama perjusami di c2o library. acara pertama adalah nonton filem box office! kami nonton “midnight in paris – woody allen”, filem yang menghibur, dilanjutkan dengan sesi makan malam nasi pecel--ari kurniawan membelikan nasi pecel buat kami. selanjutnya nonton “how I met your mother”, sebelumnya kami mencoba muter beberapa filem tapi subtitle-nya bermasalah, maklum bahasa inggris kami payah, kecuali kat.

31 desember 2011 hari kedua perjusami di c2o library. carlos pulang jam 1 pagi, jam 4 pagi negro datang, dia naik travel dari blitar, kemudian kami kembali tidur, saya terbangun jam setengah 6 pagi gara2 alarmnya lukman! membuat coklat panas, gosok gigi, dan makan oreo. lukman cabut ke suramadu, ayos, arie hartanto, ari kurniawan menyusul datang. jam 7 pagi kami sudah bersiap untuk memulai kegiatan perdana klab pejalan kaki c2o library! peserta edisi perdana klab jalan kaki adalah hatib abdul kadir alias negro, kathleen azali, andriew budiman, ari kurniawan, ayos purwoaji, arie hartanto, dan saya dengan tujuan utama kampung bratang tangkis yang menjadi markas paguyuban warga stren kali (PWSS). cuaca sedikit mendung tapi kami semangat untuk berjalan kaki, dimulai dengan menelusuri jalan raya darmo yang memiliki pedestarian yang lebar dan bersih, lalu berhenti sebentar di taman bungkul, lanjut berjalan menuju wonokromo dan masuk ke gang pas sebelah kali jagir, kami memasuki sebuah kampung yang cukup apik di bantaran sungai. lanjut berjalan menuju pintu air jagir namun kami sedikit kesulitan saat menyebrang karena tidak ada lampu lalu lintas untuk pejalan kaki.

waw baru kali ini saya berkunjung ke situs pintu air jagir yang dibangun tahun 1293, di papan tertulis “bangunan cagar budaya sebagai lokasi pacekan, tempat bersauhnya tentara tar-tar yang akan menyerbu kediri pada tahun 1293”. pintu air jagir jadi salah satu obyek foto yang paling menarik saat malam hari di surabaya. kami lanjut berjalan masuk ke kampung di bantaran kali jagir, wow kejutan lainnya adalah kami melewati kampung dengan penduduk para pekerja informal, seperti pengamen, pengemis, pemulung, banyak juga waria yang tinggal dengan keluarganya di rumah2 semi-permanen, fenomena sosial yang menarik. tidak lupa kami menyapa semua orang yang kami lewati, saya berhenti di depan rumah dengan papan “bali 9 nine : sedia masakan rica-rica & RW”, kebetulan pemilik rumah sedang berada di depan pintu, dia langsung menyapa kami, saya pun menyambut dengan beberapa pertanyaan mengenai bali 9, namanya erik, pria berumur sekitar 50tahunan ini pernah melatih olahraga para tahanan yang dikenal dengan “bali 9”, tahanan tersebut sudah 8 tahun di penjara denpasar untuk kasus perdagangan narkoba, mereka dihukum mati, jadi erik menjual masakan rica2 dan RW dengan memakai merek “bali 9” sebagai tribut untuk para tahanan, ohh kami pun terharu. kami lanjut berjalan untuk menemukan rumah pak gatot, ketua PWSS, pak gatot memberikan informasi alamat PWSS di kampung bratang tangkis gang 6, ternyata kampung yang baru saja kami lewati adalah kampung bratang tangkis gang 1, kami pun bertanya ke penduduk lokal. setelah mendapatkan arah, kami lanjut menelusuri kampung di bantaran kali jagir. anak2 terlihat masih bersemangat berjalan kaki menjelajahi kampung karena ini jadi pengalaman baru yang menarik!

akhirnya kami pun bertemu dengan pak gatot di jalan bratang printis gang 6, yah alamatnya aja udah beda, tapi emang bener sih kami masuk kampung bratang tangkis baru nembus ke bratang printis. pak gatot dengan ramah menyambut kami, beliau langsung mengantarkan kami untuk berkeliling ke stren kali jagir. pertama, pak gatot menunjukkan beberapa rumah contoh hasil project yang diasuh oleh marco kusumawijaya. rumah contoh yang pertama adalah rumah ibu umi, kami pun masuk ke rumah ibu umi, suaminya adalah kepala RW 11, rumah bu umi langsung berhadapan dengan kali jagir, cukup indah! rumah model panggung dengan pondasi yang terbilang kuat karena sebelumnya rumah mereka adalah semi-permanen. jadi warga dipinjami modal untuk merenovasi rumah, mereka membayar cicilan per hari sebesar 3000rupiah, cukup ringan untuk masing2 keluarga, saya lupa nama proyek yang membiayai renovasi rumah warga stren kali jagir.

saya pun berkenalan dengan ibu yuli yang rumahnya baru saja selesai renovasi kemarin, jadi beliau sedang sibuk membereskan rumah. untuk renovasi rumah, marco memberikan arsitektur dan design dengan gaya unfinished, jadi untuk tembok berupa bata2 merah disusun rapih tanpa diplester, bagus sih secara visual tapi saya gak yakin design tersebut disukai oleh warga karena design tersebut gak populer di masyarakat, yang populer adalah dinding berkeramik. ibu yuli sama dengan ibu umi, mereka adalah generasi ke-2 yang tinggal di bantaran kali jagir, mereka pun sudah punya anak, jadi sudah ada 3 generasi yang mendiami bantaran kali jagir. kabar gembira adalah sudah 5 hari air dari PDAM mengalir lancar ke rumah mereka, sebelumnya mereka menggunakan air sumur dan membeli air untuk dikonsumsi. saya terharu melihat ibu yuli dan ibu umi yang semangat untuk mempertahankan rumah meskipun mereka tahu tanah

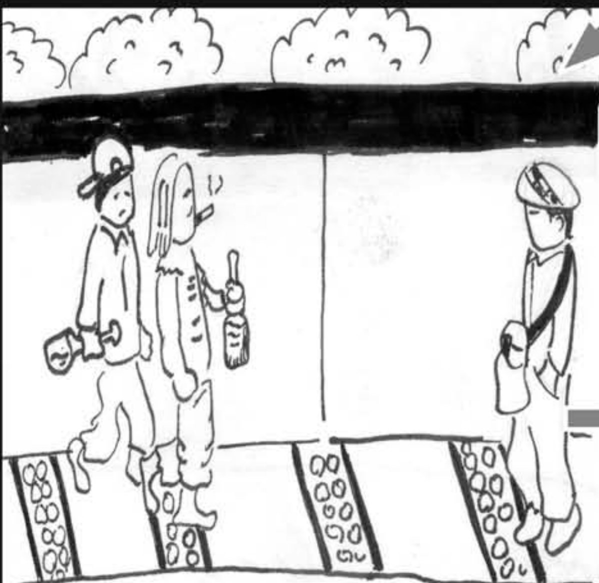
yang mereka tempati adalah milik negara. mereka membayar PBB tiap tahun, dengan membayar PBB mereka menganggap pemerintah mengakui keberadaan mereka, tapi peraturan daerah sama sekali tidak mengakui mereka. puncak konflik warga stren kali jagir adalah tahun 2009, penggusuran pemukiman dan usaha illegal di sepanjang jalan jagir wonokromo. di era bambang dh, para warga stren kali pun sering melakukan aksi menuntut pemerintah kota memperhatikan kebutuhan primer mereka : rumah tinggal. karena adanya ancaman dari luar (baca : penggusuran) maka warga stren kali jagir sering berkumpul dan berkomunikasi, itu membuat mereka guyub dan berjuang bersama. sekarang karena sudah ada dukungan dari marco kusumawijaya dan beberapa pihak lainnya, warga merasa sangat terbantu dengan proyek2 pemberdayaan masyarakat terutama renovasi rumah. bu yuli dan bu umi juga sangat sadar untuk menjaga kebersihan kali jagir dengan tidak membuang sampah di kali dan menanam pohon di sepanjang bantaran untuk mengurangi erosi, mereka punya prinsip : jogo kali. kami lanjut menjelajahi rumah2 yang sedang direnovasi sambil menyapa dan berkenalan dengan beberapa warga, terlihat juga hewan2 peliharaan yang berkeliaran : anjing, kucing, burung merpati, dan ayam. pak gatot menunjukkan kami salah satu rumah contoh yang salah menurut marco (temboknya di-plester), akhirnya pemilik rumah mengerok tembok sampai terlihat bata merah-nya. pak gatot juga sempat membahas dengan seorang warga yang sedang merenovasi rumahnya, temboknya diplester, pak gatot menganjurkan pemilik rumah untuk mengikuti design dari marco, tapi kami pun berpikir bahwa design marco bagi masyarakat lokal terlihat seperti rumah yang belum jadi, dan itu terlihat tidak bagus di mata mereka, mereka lebih suka tembok diplester bahkan diberi keramik.

kami lanjut berjalan sampai akhir kampung dan masuk ke jalan barata jaya, kami mampir ke rumah pompa bratang, semacam folder (penampungan air) seperti yang saya lihat di kota semarang, disebut basem bratang, ada 2 basem di surabaya : basem bratang dan basem wonorejo. tapi disini kondisinya kurang terawat padahal ini adalah potensi wisata air seperti yang diutarakan oleh pak gatot. kami pun berpisah dan mengucapkan banyak terimakasih serta sampai jumpa kepada pak gatot. anak2 sudah terlihat lelah dan kelaparan, sudah jam 11 siang, kami lanjut berjalan menuju jalan barata jaya 3, wah kebetulan nih kami akan melewati rumah reza! dan kebetulan lagi ada reza di rumah, kami pun mampir ke garasi337—markas komunitas punk di surabaya, reza menyuguhi kami air mineral dalam kemasan. saya cerita ke reza mengenai klab pejalan kaki dan rute yang baru kami jelajahi. setelah cukup istirahat kami lanjut berjalan ke arah terminal bratang, dan kejutan yang paling heboh adalah saya menemukan uang 100ribu rupiah di jalan! lumayan bangetlah buat biaya makan hari ini bareng anak2, kami pun menuju soto ayam pak djayus, anak2 pesan soto ayam, saya memilih tidak makan, nanti saya makan roti beli di morin saja. anak2 terlihat lahap makan dan minum, di luar hujan gerimis. destinasi selanjutnya adalah taman flora yang lebih populer dengan sebutan kebun bibit, kami hanya sempat keliling sebentar, pengunjung yang ramai saat itu langsung mencari tempat berteduh karena hujan makin deras, kami pun basah kuyub dan berteduh di musholah, kami menunggu hujan sampai reda sambil nyoba2 memberi nama klab pejalan kaki c2o library, muncul nama2 : ujan kiyut (klab pejalan kaki untuk kecelin peyut), kejam (klab jalan kaki sampai keram), pegal (pejalan kaki galau). hujan reda kami berjalan kaki ke morin bakery. membeli 3 roti tawar dan 1 roti gandum, lalu naik angkot lyn Q menuju c2o library, sebenernya saya dan kat masih niat jalan kaki, tapi yang lainnya udah pada males heheh. kami tiba dengan selamat di c2o library sekitar jam 1 siang dan tur perdana klab pejalan kaki pun berakhir. terimakasih buat para peserta klab pejalan kaki edisi perdana, sangat menikmati perjalanan bersama kalian! saya sangat merekomendasikan untuk jalan-jalan sore di sepanjang stren kali jagir! jam 1 nyampe c2o, saya langsung mandi, negro dan arie langsung tepar, kat, andriew, ari kurniawan balik ke rumah masing2. saya lega udah mandi lalu minum teh dan makan roti keju sambil nulis diari. jam 4 sore anak2 pada bangun dan hujan pun turun lagi dengan derasnya. abis negro mandi, saya nganterin dia ke gramedia expo, mau beli buku masa lalu dalam masa kini : arsitektur di indonesia. dengan payung kami berjalan kaki ke arah tunjungan, ternyata di gramex udah gak ada, kami lanjut ke gramedia tunjungan plaza, disana juga gak ada, negro beli “mencari kiri – jacques leclerc”, kemudian ke hero beli bir dan snack. berjalan kaki pulang ke c2o, masih hujan, kami mampir di warung2 sepanjang jalan urip sumoharjo membeli banyak makanan : mie pangsit, kacang rebus, ketela dan keladi rebus, dan untuk makan malam : bandeng, lele, tempe tahu goreng.

di c2o sudah ada carlos, lukman, oline, lili, dan kat. oline membawa wine untuk kami. kami nonton “sepet – yasmin ahmad” filem fiksi yang menarik dengan isu multikulturalisme di malaysia. kat menginformasikan bahwa ini adalah filem trilogi, pantesan ending filem nya gantung gituh. selesai filem, oline dan lili cabut. kami menunggu ayos, arie hartanto, ari kurniawan yang tak kunjung datang, akhirnya kami makan malam duluan, kat membawakan nasi putih dari rumah. abis makan kami membuka klab puisi, botol pun diputar dan tiap orang membaca puisi pilihannya, deri elfiyan—teman ayos, anak komunikasi muhammadiyah malang—datang bergabung dengan kami. kami membaca puisi2 wiji tukul, sapardi djoko damono, remy sylado, sitor situmorang, hahah menyenangkan, apalagi andriew membaca karya peter f drucker! kat juga sempat membacakan puisi yang dibuat oleh jeff buckley. yah karena ini adalah pergantian tahun kami juga sharing mengenai harapan masing2, lukman berhasil buka botol wine, dan ya ampun wine nya keras banget, saya gak kuat, amer dan bir sudah cukup. tidak lama anak2 terlihat ambil posisi tidur dan tidur, andriew dan arie kurniawan nonton “nine”, saya tertidur. esoknya diputuskan nama klab pejalan kaki c2o library: **MANIC STREET WALKERS**,plesetannya manic street preacher


GANG UNTUNG
SORONE
NYAMBUNG URIP


siang tak pernah bisa halangi
haus dan lapar hanya fatamorgana.
Lelah hanya ilusi.
Hari ini Arif terus berjalan.
Ya........ dia berjalan
"berjalan itu hidup" ucapnya




Setannn...
Whoi
BRAAKKK...!!!

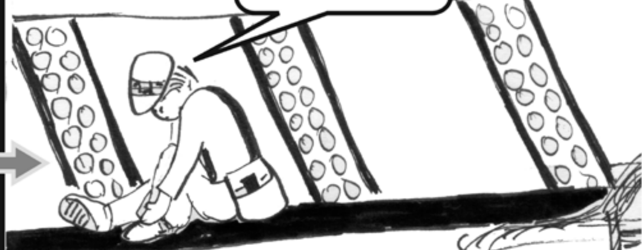

Sori Mas Gak Sengaja
Gak usah banyak alesan
Matiin Aja Brow.....


Mati kamu anjing
AMPUN MAS


Darah setetes tak mungkin buatku tunduk


aku harus terus jalan aku harus terus bangun takdirku


oh...tidak, Talinya
TAP..TAP...


Lumayan istirahat sebentar


TIN... TIN...


WHOIII...!!!
Wenggg....


semoga berkasku masih kering
Siallll Bajuku basah...


CIIITTTTT....

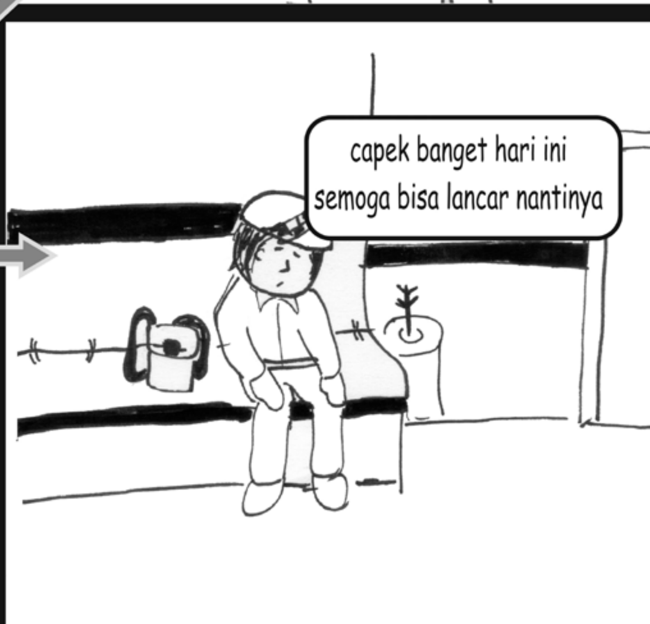

anda tidak apa2 mas
Wihh.. Cantiknya


maafin saya ya
saya gak papa kok
kalo boleh tau anda mau kemana?
aku mau interview kerjaan maaf ya saya terburu2


kalo mungkin punya kesempatan menebus salahku
kalo saja bisa bertemu lagi...


PT. SEJAHTERA
Fiuuhhh...akhirnya sampai juga


semoga saja...
Gila.. pasti udah telat nih


capek banget hari ini semoga bisa lancar nantinya



komik oleh **rici alric kristian**

bagusarapan 2012



afika

in

ayo ikut afika jalan jalan


Woi Afika, jalan yok..


hmm..jalan kemana om?


jalanin kisah cinta kita.. /
ya owoh, afika harap oreonya beracun


kalo gak mau jalan main deh


hmm..main apa om?


tolong mainin perasaan om.. /
ya owoh, afika harap oreonya beracun beneran


afika kenapa? mukanya kok jelek


afika tadi di ajak jalan dan main sama om om genit kak


yg mukanya kaya gini?


siapa saja, tolong ambil nyawa afikaaaaaaa....


wow, afika yg di iklannya oreo..coba oreonya dong..


iyaaaaa...ambil aja kak..


agghhhhhh....oreonya beracun nih dek..


fak, berarti dari tadi afika salah ambil..


dibuka.. / waw jaruk..


dicelupin.. / waw tetep jaruk


terus gueh ngapain nih afikaaa...


abis gitu dijilat om.. tetep jaruk gak?







tubagus riski darmawan



*TP=Tunjungan Plaza

TUESDAY, FEBRUARY 28, 2012

Bukan Pejalan Tangguh

Halo! Teman saya, Tinta, meminta untuk ikut mengisi zine Halimun edisi terbarunya yang bertema pejalan kaki. Jujur saja saya sama sekali tidak hobi jalan kaki dan terpaksa jalan hampir satu kilometer hanya untuk mencapai stasiun BTS terdekat ketika liburan di Bangkok beberapa waktu lalu, untuk kemudian mengetahui bahwa ada stasiun MRT yang jaraknya hanya beberapa meter saja dari hotel saya -tapi tidak kelihatan karena ada di LIPATAN PETA BALIKNYA membuat saya makin keki *haiiish... curhat :D*

Jadi, ini dia komik sumbangan saya untuk Halimun edisi pejalan kaki. Digambar manual dan hanya difoto saja karena le laptop masih tak berdaya :)

pinkan victorien http://poystories.blogspot.com

DERITA CELLY - EDISI PEJALAN KAKI

KENAPA HARUS AKU?!





BASED FROM TRUE STORY!

malem minggu sendirian, nekat jalan-jalan...







iseng-iseng...(namanya org. lg galau malming)





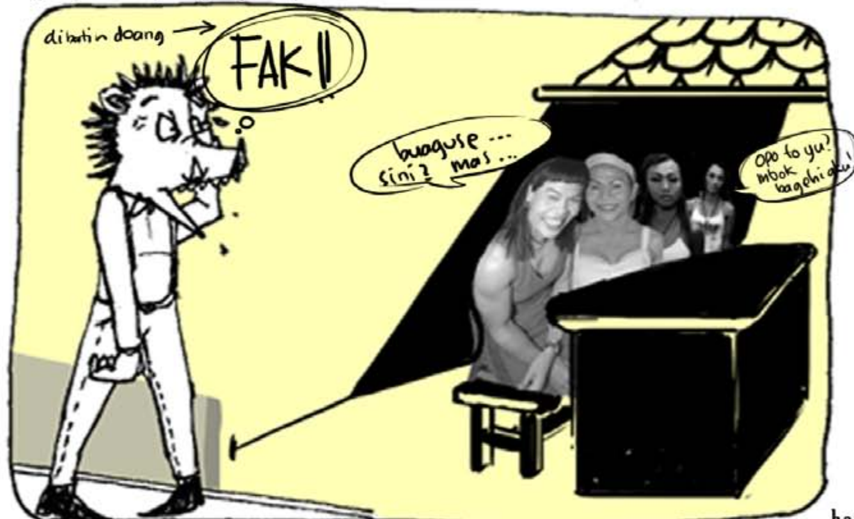


(untung bentar doang dikejarnya)





(yang namanya lagi apes...)



harus ditamatkan!

oleh EKA RAHMAWAN

Dari Serangan Pacet Sampai Berburu Rusa Birahi

Sebenernya ada enaknya juga jadi mahasiswa. Apalagi kalo kuliahnya ngambil jurusan saya. Apalagi kalo seneng jalan-jalan kayak saya. Hampir setiap mata kuliahnya selalu ada kuliah lapangan besar ke suatu tempat bareng-bareng (biasa disebut *field trip* atau *field study*) dengan kata lain: jalan-jalan gratis, men. Meskipun itu emang nggak sekedar jalan-jalan sih, tapi juga ngambil sampel, data yang nantinya dianalisis terus dibikin laporan. Tapi intinya kuliah lapangan itu emang cuman 2 hal (yg bisa diintegrasi): mengenali (sekaligus merasakan) berbagai ekosistem sekaligus mengasah skill dalam melakukan metode penelitian tertentu #aseeekk. Sepanjang tahun selalu ada yang namanya kuliah lapangan ini, meskipun cuma beberapa yang saya inget detailnya karena momen-momen tertentu yang bisa dibilang agak aneh dalam hal melibatkan aktifitas **berjalan kaki**.

Pada tahun kedua kuliah lapangan saya ke Pantai Cipatujah (Tasikmalaya), momen yang paling menderita yang saya inget adalah ketika kami, serombongan anak-anak muda tak berdosa (hiks) ini disuruh berjalan kaki menyusuri pantai yang penuh lamun (*seaweed* atau rumput laut—bukan rumput laut yang biasa dijadiin makanan atau dibikin jadi kayak semacam es cendol itu, yang itu beda, namanya *seagrass*) berkilo-kilo jauhnya…ummmm mungkin sekitar 5 jam-an lah kami jalan kaki di pinggiran pantai di siang bolong (bolong beneran saking panasnya)…bagus sekali sih emang, tapi *excitement* itu langsung luntur perlahan begitu kita disuruh terus berjalan kaki tanpa diberi tahu mau kemana. Dan akhirnya kami sampai juga di tempat tujuan….taraaaa! **Penangkaran penyu**!

Penyu-penyu emang secara periodik mampir ke jajaran pantai selatan Jawa (mulai dari Ujunggenteng, Cipatujah, sampe Pangandaran saya udah katam—gaya dikit bro) untuk bertelur. Dari 4 jenis penyu yang biasa mampir buat bertelur, ada 1 spesies penyu yang udah nggak pernah mampir lagi dan nggak ditemui, yaitu penyu yang ukurannya gede, penyu belimbing. Dinamain gitu karena emang karapaks (“rumah” yang sering dibawa kemana-mana ama dia itu lho) nya mirip belimbing. Jadilah di penangkaran itu kami melihat bayi-bayi penyu yang luar biasa lucu, kecuali penyu belimbing tentu saja, dan dijelasin proses penangkarannya. Semoga di luar sana entah dimana pun mereka berada, penyu itu masih ada…seenggaknya statusnya jangan dinyatakan *extinct* lah…minimal *endangered* gitu, semoga generasi kita berikutnya masih bisa melihat dengan matanya makhluk seindah itu. Jangan kayak saya yang cuman tau wujudnya dalam bentuk awetan (kasihan kan? *hiks). Semoga.

Tahun ketiga, ada banyak sekali kuliah lapangan (yang artinya: horeee jalan-jalan gratis lagi!). Dari pantai kita menuju ke hutan dan gunung. Waktu kuliah lapangan Biokonservasi, kami menuju Taman Nasional Gunung Gede-Pangrango (wilayah administratifnya agak ngebingungin saking gedenya—sesuai namanya kan ya—yah sekitaran Sukabumi dan Bogor). Jadwal mengharuskan kami mendaki ke atas mulai dari pagi banget. Tujuannya air terjun Cibereum. Pagi itu kami semua udah berkumpul di penginapan yang disediakan KSDA. Mungkin lebih tepat dibilang subuh, karena matahari pun belum nongol. Dinginnya minta ampun, saya yang kurus dan kekurangan lemak ini sampe harus pake baju dobel. Sembari diberi sedikit kultum (alias wejangan-wejangan), tak dinyana hujan turus deras bukan main. Mampus deh! Udah dinginnya berasa kayak dimasukin kulkas, hujan pula! Kami berharap dosen akan menunda keberangkatan jadi besok gitu, saya pun ngomong ke dosen saya “Wah Pak, hujan gede nih…”. Dosen saya cuman ngejawab dengan santai “Ya nggak apa-apa, emang kenapa kalo hujan? Nikmatin aja hujannya…”. Glek. Maka berangkatlah kami dengan memakai jas hujan dan ponco (jas hujan yang lebih tepat disebut “jubah hujan” kalau menurut saya sih, itu yang biasa dipake tukang ojek) mendaki penuh hati-hati—dilihat sekilas kami mirip serombongan Gregorian. Udah nggak kehitung berapa kali kami kepeleset karena tanah yang becek dan licin. Paru-paru payah saya mulai menjerit. Saya sih jalan kaki terus, tapi napas ngos-ngosan saya udah ngalahin ngos-ngos-annya Leonardo DiCaprio di film The Beach yang sanggup berenang antar pulau itu. Sumpah, saya lebih milih jalan kaki keliling Bandung daripada mendaki gunung….bagi kalian para mahasiswa pecinta alam, teman-teman yang hobi mendaki gunung atau siapapun yang emang suka naik gunung, I SALUTE YOU!).

Setiap melakukan trip panjang dan membutuhkan keluwesan gerak saya selalu pake sepatu sandal (tentu saja buat yang

beraktifitas outdoor, bukan untuk bapak-bapak itu). Sepanjang pendakian itu, selalu terdengar jeritan beberapa temen cewek saya yang kakinya dikerubutin pacet. Makin lama kok makin banyak aja nih yang jerit-jerit. Wow. Ternyata kami mendapat serangan pacet (kalo yang belom tau, itu semacem lintah tapi lebih kecil), saudara-saudara! Lengkap sekali bukan? Saya cuman tertawa-tawa mengejek sambil memeriksa kaki tak terlindungi saya ini (iyalah, cuman pake sepatu sandal!) yang ternyata….juga dikerubuti pacet. WHOAAA. Saya nggak merasa sakit sama sekali sih (makanya nggak nyadar :hammer), mungkin saking dinginnya suhu di situ. Mati rasa.

Tapi melihat kaki sendiri dikerubutin pacet kok rasanya gimana ya (ngerti kan maksud saya)…ya sudahlah, pacet juga butuh makan. Lagian nanti kalau sudah kenyang juga copot sendiri. Saya jalan terus sambil berusaha nggak melihat kaki saya (geli sendiri bo'). Makin lama, saya ngerasa makin susah bernapas. Kok rasanya narik napas kayak nyedot minuman pake sedotan yang mampet. Saya coba bernapas pake mulut juga, tapi itu justru bikin saya tambah capek. Sampai seorang asisten yang berjalan di depan saya keliatan kaget begitu menoleh ke arah saya. "Mil, hidung lo kenapa berdarah gitu? Lo mimisan ya?". Saya cuman bengong sambil pasang tampang bego. "Masa sih teh?" tanya saya sambil mengusap hidung, emang bener ada darah meskipun nggak banyak. Saya pun diam sebentar sambil memasukkan telunjuk ke dalam lubang hidung. Hmmmm, tunggu, apa ini lendir bergerak-gerak di dalam lubang hidung saya? Saya coba keluarkan paksa dengan jari, nggak bisa keluar juga. Tunggu, tunggu, apa ini sebenarnya? Saya langsung minta tolong asisten mengecek dengan senter isi lubang hidung saya. "Teh, ini dalem hidung gue ada kayak lendir gitu deh, tolong senterin dong…". Setelah dia nyenter-in isi hidung saya, mukanya langsung shock. "Anjis, mil, itu pacet tau!". WHAT?! Gimana bisa saya nggak nyadar ada pacet masuk hidung? Dan gimana pula caranya dia nyampe ke dalam hidung saya?! Mungkin karena tipikal saya suka grusak-grusuk tiap masuk hutan, ranting pohon, dedaunan atau apa aja yang menghalangi jalan langsung saya terobos aja. Saya langsung nyari garam, tapi siapa juga yang kurang kerjaan amat bawa garam buat lihat air terjun. *Nope*. Saya langsung nyari ranting pohon yang sangat kecil (seenggaknya yang muat masuk lubang hidung saya) dalam rangka melakukan "operasi mandiri". Saya korek-korek lubang hidung saya dengan kekuatan penuh, tapi itu pacet lagi kelaperan mungkin ya? Nggak berhasil juga. Saya dorong udara ke luar lubang hidung macam orang bersin, nggak bisa juga. Beberapa teman saya mulai menggerombol sambil melihat dengan tatapan nanar tak percaya. Mungkin sekaligus bingung gimana caranya bantuin saya. Oke, ini akan menyakitkan, tapi harus dilakukan.

Saya langsung ngubek-ngubek *daypack* saya buat nyari korek gas (*you know, smoker*, mennn). Agak takut juga, saya nyalakan api dan menyorongkannya sedikit ke dalam lubang hidung saya sekitar 2-3 detik. Panasssss, ampun DJ. Seketika, mencuat keluarlah pacet yang sudah mencuri darah sekaligus mendiskon pasokan oksigen saya itu. Tergeletak di tanah, ukurannya sudah menggemuk, sebesar jari tengah mungkin. Seorang teman memberi saya tissue untuk menyumpal lubang hidung saya. Beberapa melongo, memperhatikan baik-baik pacet yang udah mati itu, semata meyakinkan apa benar yang masuk hidung saya itu pacet. "Pacet juga butuh makan, mil…" kata seorang temen saya sambil nyengir. Ya ya ya, puas juragan? Insiden yang hanya sebentar, tapi dampaknya…sampai kami tiba di air terjun Cibereum, sepanjang jalan berikutnya setiap orang memeriksa kaki dan hidung masing-masing penuh kekhawatiran. Percaya atau nggak, lebih lama perjalanan menuju air terjunnya daripada durasi nongkrongnya. Dan sebagian besar temen-temen saya menghabiskan lebih banyak waktu buat foto-foto. Saya? Numpang mejeng di kamera orang ajalah, selebihnya ya menikmati pemandangan. Tujuannya emang itu kok buat saya. Piknik. Perjalanan turun lebih berat sebenarnya buat saya, benar-benar membutuhkan skill dan kepiawaian kaki dalam menge-rem kuat-kuat karena udah makin nggak kehitung berapa kali kami kepeleset sampe jatuh. Sesampainya di penginapan malam hari, kami sibuk berebut betadine untuk mengobati bekas gigitan pacet. Karena di dalam penginapan hangat, barulah kerasa itu semua bekas luka gigitan pacet di kaki yang jumlahnya belasan. Ternyata emang sakit. Rasanya nyut-nyutan. Dan hidung saya masih ngocor.

Catatan:

1. Waktu jadi asisten dan menemani koordinator asisten saya survey lokasi untuk kuliah lapangan di Taman Nasional Way Kambas (Lampung)—dalam survey lokasi, semuanya emang dilakukan dengan berjalan kaki (andai saja ada ojek), saya juga mengalami serbuan pacet yang nggak bisa dianggap main-main. Bukan apa-apa, pacet-pacet di sana semacam pacet super yang

kecepatan geraknya saya perkirakan lebih dari 1500 km/jam (saking cepetnya). Meleng sedikit, kaki, kadang tangan dan kepala (ada banyak yang nyangkut dan terjebak di rambut saya—nggak tau yang harus dikasihani saya atau pacetnya) udah dikerubutin pacet.

2. Dalam mendaki gunung atau bukit atau apapun lah yang berlokasi tinggi, menurut pengalaman saya emang lebih berat perjalanan turun ketimbang naiknya. Perjalanan naik, emang sangat menyita kekuatan napas, tapi *excitement*-nya masih penuh kayak baterai yang baru di-*charge*. Setelah bersenang-senang di atas, kita harus meninggalkan kesenangan itu untuk kembali turun dengan kaki (mulai dari telapak, betis sampai paha) yang mesti piawai menge-rem atau bakal kram. PR banget deh. Ini saya alamin waktu kuliah lapangan ke Gunung Papandayan (Garut) dan kami harus membuat plot sekaligus sampel penelitian di sana. Di perjalanan turun, saya berkali-kali harus berhenti sebentar karena kaki saya kram sampai keseleo kecil. Jangan diketawain kalo saya kemudian berada di urutan paling belakang dan ngegandol tas punggung temen saya yg badannya gede supaya meringankan beban, eheheheh *evil.

***

Pengalaman berjalan kaki non-stop (seenggaknya durasi berhentinya hanya sekitar 5-10 menit) terlama yang saya alami barangkali ketika saya melakukan penelitian Tugas Akhir saya (dalam rangka menjadi sarjana untuk menyenangkan orang tua) di Cagar Alam dan Taman Wisata Alam Pangandaran. Topik penelitian saya adalah perubahan perilaku kawin rusa-rusa di situ yang udah mulai terhabituasi (familiar ama manusia, habitat manusia, bahkan sampe makan sisa-sisa buangan makanan manusia juga) dan ngeliat pengaruhnya ke perilaku kawin mereka. Sekian penjelasan singkatnya. Di sana saya nginep di salah satu rumah penduduk lokal yg seisi keluarganya asik-asik dan santei semua (*lucky me*). Nah sebelom berburu rusa yang pada kebelet kawin, saya mesti observasi seluruh isi itu cagar alam. FYI, jarak dari rumah tempat saya nginep ke cagar alam itu 3 kilo, abis itu dilanjutin dengan terus berjalan kaki ke seluruh wilayah cagar alam ditemenin polhut-nya. Kali ini non-stop beneran karena polhut yg nemenin saya (namanya Pak Yudi) itu kayak punya tenaga kuda….jalan terus, berhenti bentar buat makan siang dan ngerokok, abis itu jalan lagi.

Satu hal penting yg saya pelajari dari berjalan di hutan adalah **serimbun apapun pohon dan semak yg ada di depanmu, kau selalu bisa melewatinya. Selalu ada jalan di hutan, jangan takut** (untung waktu itu saya pegang GPS, pfiuuhh). Nih ya, berangkat dari rumah inap jam 6 pagi. Nyampe cagar alam setengah 7-an pagi. Jam 7 pagi jalan terus keliling-keliling cagar alam….terus dan terus…ketemu monyet-monyet nakal yg ngambil kamera salah satu pengunjung taman rekreasi, landak di Gua Jepang, lutung-lutung di atas pepohonan yg enggan turun ke tanah, biawak segede anak buaya (dia sanggup memakan habis bangkai seekor rusa dalam waktu 2 hari, ngeriiii) dan tentu saja RUSA-RUSAAAA yg sedang birahi, hehehehe. Pak Yudi ngajak ngelewatin rute yang…ya ampun, rute ala polhut, bukan rute manusiawi. Berkelok-kelok, menanjak, menurun, menerobos, di satu spot kami diserang serombongan nyamuk-nyamuk purba (barangkali) saking gede ukurannya, di spot berikutnya terjadi serangan besar-besaran semut-semut beringas yang mengerubungi badan saya mulai dari kaki sampe leher dan butuh waktu sekitar 15 menit untuk membersihkan mereka dari badan saya. Jam 2 kami berhenti sebentar buat ngemil, minum dan nemenin Pak Yudi ngerokok. Saya santei aja duduk di atas batang pohon yg udah tumbang dan lapuk sambil leyeh-leyeh (tanpa tau ada makhluk mini apa saja yg ada di sana). Begitu kita memulai perjalanan lagi menuju padang rumput Cikamal yang harus ditempuh dengan mendaki dengan tanah yg lumayan curam, saya mulai ngerasa sakit-sakit nyelekit gitu di telapak kaki (saya pake celana lapangan PDL dan sepatu sandal tentu saja pemirsahhh!) dan lengan saya, begitu ditengok sebentar…astaga. PACET LAGI?! (Apa ini semacam kutukan saya dengan pacet yg tak bisa dihindari dan hanya bisa diterima…ya sudahlah).

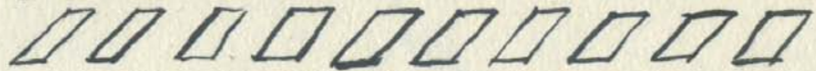
Sesampai di padang rumput Cikamal, saya baru ngeh kalo tempat itu udah nggak bisa disebut lagi “padang rumput” meskipun yg keliatan emang rumput dimana-mana. Tapi area itu makin lama makin terinvasi oleh semacam semak yg disebut Melastoma (nama lokalnya Ki Harendong…silahkan googling). Proses ini secara ekologis disebut suksesi (silahkan googling lagi…). Dan jarang banget nemu sekumpulan rusa yg merumput di situ karena emang rumputnya udah bukan lagi rumput yg jadi makanan alami mereka. Oh, *no wonder* kalo akhirnya rusa-rusa ini “turun” ke wilayah yang deket area manusia karena di luar cagar alam ada padang rumput (bukan alami ya) yg sebenernya mah itu pelataran salah satu motel terkenal di situ. Cuma karena

banyak rumput "layak makan" aja buat mereka makanya semua kelompok rusa dari berbagai wilayah di cagar alam dateng ke situ mulai dari jam 3 sore sampe malem (dini hari malah) buat makan di situ, dan manusia secara rutin ngasih sisa-sisa sayuran buangan ke mereka kayak kita ngasih whiskas ke kucing peliharaan kita. ***They are wild animals, for God's sake. And we treat them like pets***. Ckckck. Tapi konon masih ada 1 kelompok rusa yang menempati padang rumput Cikamal…(tapi saya puter-puterin sampe jempol keseleo, nggak nemu juga tuh waktu itu). Begitu selesai muterin padang rumput Cikamal, kita pulang turun melewati rute berbeda, dan saya akhirnya liat gimana bentuknya satu spot yg katanya dulu padang rumput dan sekarang isinya udah pohon semua! Kasian banget nih rusa-rusa…kita berdua terus berjalan kaki nonstop sampe sekitar jam 7 malem karena saya harus pulang ke rumah inap (berjalan kaki lagi tentu saja, pemirsahh). Pfiuuhh…what a day.

Notes:

1. Di salah satu pengamatan 24 jam nonstop saya dalam ngikutin rusa jantan yg lagi birahi (iya nonstop itu artinya apapun yg dia lakukan saya ngikutin terus pake handycam, GPS dan buku catetan buat ngedokumentasiin semua perilakunya—kebayang ya ribetnya saya—tanpa tidur sama sekali, yang artinya apapun yg mereka lakukan saya harus tetep melek buat mencatat semua aktifitas mereka, *so while they're sleeping, I was just not. Still awake for the next day*), sekitar jam 2 malem, saya dan polhut saya yg kali ini namanya Pak Ncek sempet ngantuk berat dan nyender di salah satu pohon gede sambil kriyep-kriyep…dan kita langsung panik dan terbangun seketika waktu ada dua ekor rusa jantan dewasa dengan ukuran yg gede, otot gede dan rangga (kita nyebutnya tanduk) yg juga gede lagi berantem, grusak-grusuk dengan suara yg volumenya cukup buat ngebangunin ibu-ibu yg lagi molor di warung sebelah, saling adu rangga dengan bunyi yg…sumpah nakutin. Baru kali ini ngeliat rusa jantan gede-gede pada berantem dengan jarak yg nggak lebih dari 5 meter. Mereka saling mengadu rangga, dorong-dorongan pake rangga, kejar-kejaran muter kesana kemari, kadang nubruknya nggak main-main, bener-bener kayak pertarungan gladiator. Meksipun alesannya bukan bertahan hidup, tapi cewek. Iya rusa betina itu sangat selektif, dan mereka cuman mau kawin ama rusa jantan yg paling kuat. Dan kekuatan itu diukur dari siapa yg menang lawan siapa. *Female selection*. Dan rusa jantan melakukan itu dengan alesan kuat bahwa dia harus mewariskan separuh gennya melalui perkawinan dengan pasangan betina sehingga gen-nya nggak punah bersama dirinya. Saya dan Pak Ncek yg panik langsung refleks manjat pohon saking ngerinya…bukan apa-apa, mereka serius banget dan nggak pengen ada makhluk lain yg menginterupsi. Iya sih rusa kelihatannya lucu, elegan, cakep. Tapi mereka punya tanduk yg keras dan saya NGGAK! Kalo diseruduk sih, kasian ibu saya…gagal jadi sarjana anaknya gara-gara diseruduk rusa. Berantemnya nggak hitungan menit lho…tapi jam! Alhasil saya dan polhut saya tetep nangkring di pohon sambil ngerokok dan ngobrol sampe sekitar 2 jam mereka berantem dan selesai juga karena mereka mulai meninggalkan area itu. *Yeah, the winner was selected! Congratulations!* Buat yg kalah, silahkan cari rusa betina lain yg mungkin lebih gampangan ya #puk-puk *elus-elus rusa jantan yg kalah. *Moreover, it's just amazing moment to me to see* :)
2. Saking seringnya keliling cagar alam, saya diajak sama Pak Ncek buat ke air terjun yg katanya spotnya baguuussss banget dan pemandangannya langsung mengarah ke samudra luas selatan Jawa. Tertarik? Pasti. Dia bilang nggak banyak yg mau ke situ kecuali bule-bule karena rutenya yang minta ampun curam dan nanjaknya (jadi turis lokal maunya ke pantei aja niihhh? Ya ampun…). Jadi kita turuuunnn di jalanan berbatu nan curam, nahh….baru di bawahnya kita bisa menikmati pemandangan seindah itu. *And it was damn beautiful and magical and spellbinding, really. You can feel your bonds to the wind, the sound of waterfall, the ocean, the nature itself*. ***It was…wonderful. I'm just so lucky, really***. Buat kalian yg tertarik, silahkan ke air terjunnya, namanya Tadahangin, inget itu. Tapi siap-siap buat jalan naiknya ya, soalnya nggak kalah curam…kemiringannya nyaris 90 derajat. Momen indah harus berhadapan dengan realitas dan kekuatan kaki kembali…hiks #puk puk *elus-elus diri sendiri.
3. Cerita tentang perjalanan rusa yg saya ceritain di sini cuman sekitar 0.5% dari ke-seru-an yg sesungguhnya. Persen sisanya mungkin saya ceritain lebih banyak…bisa jadi 1 buku tuh. Hahahaha.
4. Kontak saya kapanpun di email: **pramilla.deva@gmail.com** jika ada yg tertarik atau ada yg pengen ditanyain atau diskusi atau sekedar kenalan tentang tulisan saya di sini. *Fast response*, *guarantee*. (**Pramilla Deva**)

JALAN KAKI





1. Kenakan alas kaki yang nyaman. Tinta merekomendasikan sandal gunung (outdoor).

2. Sedia payung sebelum hujan...



3. Botol air minum (dan bekal kalau mudah lapar)

4. Tas untuk menampung semua. Saya rekomendasikan tas punggung, tapi kata Tinta kurang gaya...

KEMUDIAN JALAN KAKI! DAN NIKMATI...

KEJUTAN-KEJUTAN TAK TERDUGA

Dari keseleo di trotoar rusak sampai nemu uang jatuh di jalan, yay!

OLAH RAGA & GERAK SEHAT

gratis, mudah, dapat dilakukan siapapun! (Tidak usah menjadual/bayar fitness!)

KEHIDUPAN SEKITAR

Dari tetangga, jajanan jalanan, masuk rumah & kenalan dengan warga sekitar!

oleh kathleen azali